

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. (Moleong, 2011, hlm. 6) mendefinisikan penelitian kualitatif berdasarkan sintesis dari pakar sebelumnya, bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Ada pun tujuan penelitian kualitatif untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), mencakup informasi tentang fenomena utama (*central phenomenon*) yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell (2014, hlm. 164). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti berupaya untuk mengungkap atau mengkonstruksikan pengetahuan onomatope *gandang tasa* sebagai fenomena utama yang dikonsepsikan melalui perspektif etnopedagogi. Permasalahan seperti ini tidak dapat dimaknai melalui pengertian angka-angka, karena konsep merupakan sesuatu yang abstrak (ide atau pandangan) dari peristiwa konkret yang harus ditemukan langsung di dalam pemahaman sang subjek melalui latar alamiah penelitian.

3.1.2 Grounded Theory

Penelitian *Grounded Theory* merupakan desain penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk membentuk konstruk dan membangun teori dari data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bukan dari teori yang telah ada. *Grounded theory* adalah suatu teori yang diturunkan dari data yang secara sistematis dikumpulkan dan dinalisis melalui suatu proses penelitian (Corbin & Strauss, 1990,

hlm. 4). Senada dengan pandangan tersebut (Creswell (2014, hlm. 19) menjelaskan bahwa *Grounded Theory* merupakan rancangan penelitian dari sosiologi yang di dalamnya peneliti memperoleh teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan.

Kerja *Grounded theory* menghasilkan atau menemukan teori atau skema analitis abstrak dari fenomena yang berhubungan dengan situasi tertentu yang didasarkan pada pengalaman dan persepsi partisipan (Creswell, 2014, hlm. 447). Sedangkan yang dimaksud dengan fenomena adalah ide utama, kejadian, peristiwa, ataupun insiden di mana sekumpulan tindakan atau interaksi diarahkan, dikelola, atau ditangani secara kontekstual dan berhubungan dengan sekumpulan tindakan tersebut (Corbin & Strauss, 1990, hlm. 5)

Grounded theory ini ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan melalui pengumpulan data secara sistematis, dan analisis data didasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu kumpulan data, analisis dan teori saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti tidak mulai dengan suatu teori kemudian membuktikannya, tetapi memulai dengan melakukan penelitian dalam suatu bidang, kemudian apa yang relevan dengan bidang tersebut dianalisis (Bodo, 2021, hlm, 73). Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk memperluas penjelasan tentang fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena itu, dan kemudian mengkategorikan hubungan dari elemen-elemen dengan konteks dan kenyataan di lapangan, Strauss dan Corbin (dalam Warul, dkk, 2015, hlm 155).

Maka dapat dipahami bahwa *Grounded theory* dalam desain penelitian kualitatif mengungkap teori berdasarkan data, di mana data adalah yang berbicara. Lebih spesifik desain ini melakukan langkah kerja dalam melihat kesamaan dari kategorisasi-kategorisasi data, dan data didasarkan atas fenomena yang ada di lapangan. Maka terdapat kontinuitas dari fenomena yang menjadi data, kemudian data menjadi sub data (kategori) dan pada akhirnya membentuk sebuah teori. Dalam pandangan (C. A. Alwasilah, 2009, hlm. 244-245) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, setiap serpih data dikelompokkan dalam kategori yang sama untuk dimaknai. Makna tersebut merupakan hipotesis untuk dicek terus menerus dengan data lain sepanjang jalan penelitian, inilah yang di sebut *grounded theory*.

Desain penelitian ini dianggap relevan karena mempertimbangkan definisi, konsep, serta karakteristik dari desain penelitian *grounded theory* yang telah dijelaskan sebelumnya, *grounded theory* digunakan untuk menarik pokok-pokok gagasan atau pengetahuan yang sesuai dengan apa yang ingin dikonstruksikan dan menjadi pokok dari penelitian, berdasarkan data yang didapat dari fenomena yang terjadi di lapangan.

3.1.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.1.3.1 Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang terkait dan mempengaruhi desain riset, pengumpulan data dan keputusan analisis data. (Satori & Komariah, 2011, hlm. 49) menjelaskan bahwa:

“Populasi atau sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut dengan sumber data pada situasi sosial (*social situation*) tertentu, sedangkan yang menjadi subjek penelitiannya adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian memiliki kedudukan sentral dalam penelitian, karena data tentang gejala atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian”

Sebagai pedoman awal, subjek pada penelitian ini adalah Kelompok *Tambua Tasa* Sikabu Bukik. Subjek dalam penelitian juga berperan sebagai informan yang memberikan berbagai informasi atau data selama proses penelitian berlangsung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kategori, seperti yang dikemukakan oleh Hendrarso (dalam Suyanto & Sutinah, 2005, hlm. 171-172) yaitu:

- a. Informan kunci (*Key Informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- c. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah terkait kelompok *Tambua Tasa* Sikabu Bukik. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian, oleh karena itu tipe yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Ciri-ciri *purposive sampling* dikemukakan oleh Lincoln dan Guba 1985 (dalam Satori & Aan Komariah, 2011, hlm. 53) sebagai berikut:

- a. *Emergent sampling design*; bersifat sementara; sebagai pedoman awal terjun ke lapangan, setelah di lapangan dapat berubah sesuai dengan keadaan.
- b. *Serial selection of sample units*; menggelinding seperti bola salju (snow ball); sesuai dengan petunjuk yang didapatkan dari informan-informan yang telah diwawancarai.
- c. *Continuous adjustment or focusing; of the sample*; siapa yang akan dikejar sebagai informan baru disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- d. *Selection to the point of redundancy*; pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi mengarah ke titik jenuh/sama.

Untuk informan dikategorikan berdasarkan kode, terdapat 3 kategori informan pada penelitian ini, di antaranya: informan kunci (IK), informan utama (IU) dan informan tambahan (IT). Prosedur pemilihan informan yang akan diwawancarai berdasarkan teknik *purposive sampling*. Di samping memberi kode terhadap informan, peneliti juga memberi kode terhadap kata onomatope dengan singkatan "Onm".

3.1.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fenomena yang diamati dalam penelitian. (Habsy, 2017, hlm. 91) menyatakan objek penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi *human instrument*. Posisi peneliti disini hanya sebagai pengungkap, dan data yang akan berbicara sehingga menjadi temuan. Objek yang diteliti adalah fenomena onomatope *gandang tasa* di Pariaman.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi awal penelitian berada di Kelompok *Tambua Tasa* Sikabu Bukik, Korong (jorong), Sikabu Bukik, Kenagarian (Desa) Sikabu, Lubuak Aluang, Kab.

Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, mengetes hipotesis yang timbul seketika.

6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan.

Selain keunggulan peneliti sebagai instrumen penelitian, maka terdapat juga instrumen lain selain manusia yang digunakan dalam mendukung penelitian. Instrumen tersebut berupa catatan lapangan, lembar wawancara, serta catatan hasil dokumentasi audio/visual selama berada di lapangan dengan menggunakan alat bantu seperti kamera foto, *video recorder* atau pun *audio recorder*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan *grounded theory* peneliti biasanya melakukan wawancara, dan beberapa kali kunjungan lapangan untuk mengumpulkan data hingga katagori-katagori mencapai saturasi/kejenuhan (mencari informasi dan terus menerus menambahkannya hingga tidak dapat ditemukan informasi baru lagi), di samping itu peneliti juga bisa mengumpulkan dan menganalisis hasil observasi dan dokumen-dokumen yang ada sebelumnya. (Bodo, 2021, hlm. 70). Dalam pandangan Cresswel 1998 dalam (Bodo, 2021, hlm 71) menjelaskan bahwa penelitian *grounded theory* merupakan proses "zig-zag" ke lapangan untuk mengumpulkan informasi/data, menganalisisnya, kembali ke lapangan untuk lebih banyak mengumpulkan informasi/data, menganalisisnya lagi, dan seterusnya.

Pada penelitian ini, data didapat dari temuan pra-lapangan dan juga lapangan. "Pra-lapangan" atau "*pre-field*." Ini merujuk pada persiapan sebelum benar-benar terjun ke lapangan (*field*). Pada tahap ini, peneliti melakukan review literatur dan mencari informasi yang terkait dengan topik peneliti, mencari informasi subjek yang akan diwawancarai, serta membuat draft pertanyaan untuk mempedomani peneliti. Di samping itu peneliti juga mempertimbangkan akses yang diperlukan untuk melakukan penelitian di lapangan. Ada pun proses "Pra-lapangan" merupakan fase peneliti untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum terjun ke dalam pengumpulan data di lapangan (*field*) yang sebenarnya. Untuk mengetahui kondisi di lapangan seperti apa, peneliti memanfaatkan alat bantu komunikasi untuk mendapat informasi awal.

Data lapangan atau *field* adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung dari lingkungan atau lokasi di mana fenomena terjadi. Di samping itu, penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, pendokumentasian dan melakukan telaah kajian pustaka dari dokumen-dokumen sebelumnya, dengan penjelasan sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Terdapat dua jenis observasi yang peneliti gunakan (dalam Satori & Komariah, 2011, hlm. 115), yakni observasi tidak langsung atau pra-lapangan dan observasi saat berada di lapangan. Observasi pra-lapangan dilakukan sebelum peneliti mendatangi lokasi penelitian; seperti mengobservasi subjek penelitian melalui tanya jawab sekilas dalam mencari informasi tempat penelitian. Selanjutnya adalah observasi saat berada di lapangan dengan dua pendekatan observasi, yaitu:

- a. Observasi partisipasi pasif, hadir dalam kegiatan pembelajaran *gandang tasa* tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Observasi partisipasi moderat, dalam hal ini peneliti mengikuti hanya sebagian kegiatan dari keseluruhan prosesi yang dilakukan pada pembelajaran *gandang tasa*.

3.4.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh makna yang rasional, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Proses wawancara kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan-catatan kecil maupun rekaman audio sehingga dapat meningkatkan nilai dari data yang diperoleh. Wawancara ditujukan kepada subjek dari penelitian ini, yakni mereka para informan kunci, informan utama dan informan tambahan.

3.4.3 Pendokumentasian

Setiap kegiatan dan momen penting yang relevan dalam penelitian ini didokumentasikan dalam bentuk audio, video, foto maupun jenis audio-video. Hal ini dilakukan guna mendapatkan makna atau informasi, serta dipelajari dan dianalisis sebagai sumber data utama. Pendokumentasian terkadang dapat berupa catatan-catatan kecil peneliti saat berada di lapangan, baik ketika sedang melakukan wawancara maupun saat mengobservasi.

3.4.4 Kajian Pustaka

Formulasi teoretis terkadang disebut dengan landasan teoretis atau kajian pustaka (*literature review*). Kajian pustaka mengimplisitkan kegiatan peneliti dalam membaca literatur yang terkait (Alwasilah, 2009, hlm. 112).

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan makna berbagai informasi dan data perolehan lapangan, perlu dilakukan analisis serta interpretasi terhadap data-data tersebut. Maka perlu adanya upaya dalam menganalisis data menggunakan paradigma berpikir kualitatif (berpikir secara induktif). Berpikir secara induktif memiliki maksud membandingkan dan mengondisikan antara data hasil perolehan lapangan, terhadap teori yang ditempatkan dalam penelitian.

Berdasarkan cara menganalisis data dalam *grounded theory*, peneliti menyajikan dan menganalisis data dengan cara yang ditekankan oleh Strauss “*canon of good science*”, di mana analisis data dan koding berdasarkan kode-kode yang muncul dari data yang sifatnya turun-temurun mengikuti alur induktif hingga menjadi kategori inti (Bodo, 2021, hlm 101). Hal ini diungkap sebagai “mekanisme” dalam menyajikan data dalam (C. A. Alwasilah, 2009, hlm 245-248), bahwa data disajikan dari pokok gagasan kemudian diberikan kode dengan #IR (*interview respondent*). (Warul, dkk, 2015, hlm. 161) menjelaskan “*coding*” berfungsi untuk merinci, menyusun konsep (*conceptualized*) dan membahas kembali semuanya itu dengan cara baru, ini merupakan cara yang terkendali di mana teori dibangun dari data. Dalam (C. A. Alwasilah, 2009, hlm. 160) menjelaskan bahwa koding dalam kualitatif dimaksudkan untuk:

- a. Memunculkan butir-butir temuan dari lapangan, sehingga dari butir-butir koding menjadi kategorisasi.
- b. Pemberian kode pada temuan bermaksud untuk mengiris-iris temuan dan mengelompokkan temuan dalam kategori-kategori, sehingga temuan dapat dibandingkan dalam satu kategorisasi atau silang kategorisasi.
- c. Perbandingan temuan-temuan dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep teoretis.

Dalam *grounded theory* merujuk penjelasan (Warul, dkk, 2015, hlm. 162-163) analisis data terdiri atas 3 (tiga) tipe utama *coding*, yaitu: a) pengodean terbuka (*open coding*), b) pengodean aksial (*axial coding*), c) pengodean selektif (*selective coding*).

a. Pengodean terbuka (*open coding*)

Open coding adalah pengkodeaan yang dimulai dari suatu pemahaman belum jelas berupa list sejumlah kategori yang relevan (*open codes*). Data dikodekan dengan mengklasifikasikan ke dalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi kemudian dicari pola di antara kategori berdasarkan hubungan sebab akibat, (tahap merefleksikan dan memikirkan teori yang akan dikembangkan).

b. Pengodean aksial (*axial coding*)

Koding aksial adalah pelacakan hubungan di antara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, di antara kategori atau sub kategori, dan di antara kategori dan propertinya. (kategori data dan hubungan antar data sudah teridentifikasi).

c. Pengodean selektif (*selective coding*)

Selective Coding adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori, sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti. (kategori-kategori inti).

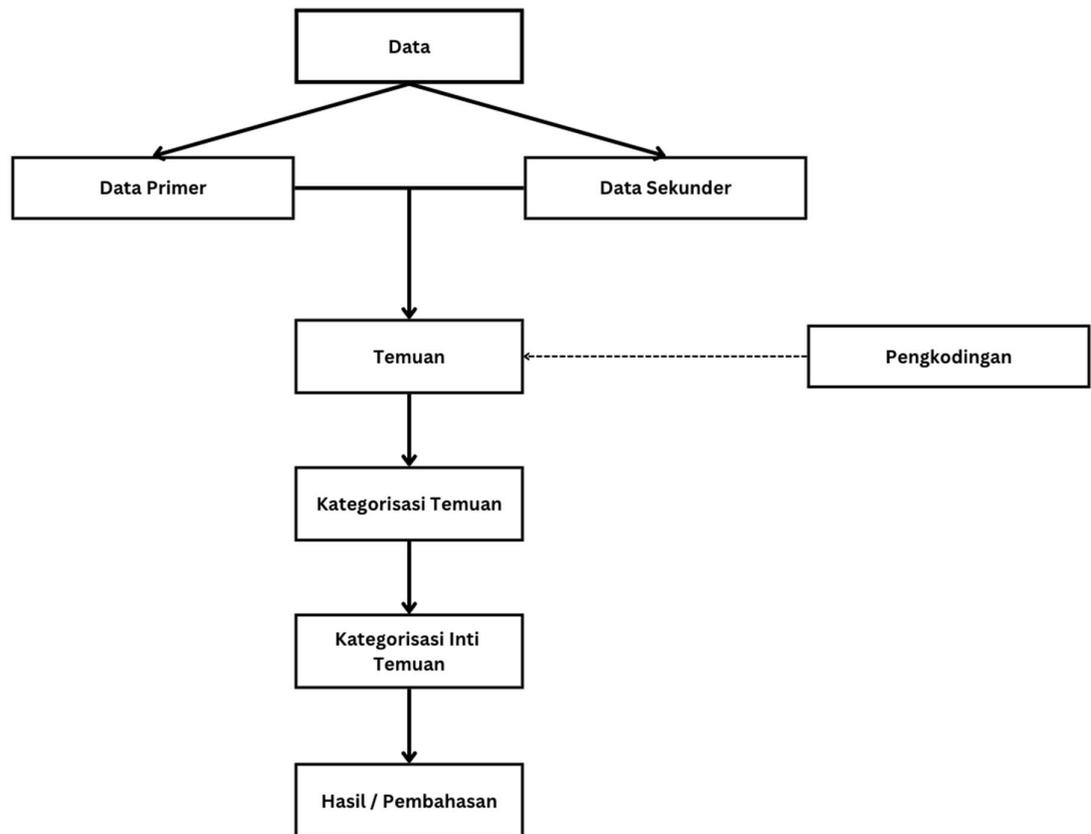
Grounded theory yang bersifat terstruktur dalam proses pengumpulan data dan analisisnya, memiliki prinsip-prinsip yang meliputi: Perumusan masalah, deteksi fenomena, penurunan teori, pengembangan teori, penilaian teori, dan *grounded theory* yang direkonstruksikan (Bodo, 2021, hlm. 115). Hal ini disebut dengan pajangan atau *display* data, di mana perannya sebagai strategi analitis dalam mengolah dan menginterpretasi data kualitatif, yang terdiri dari bentuk tabel, peta konsep, *flowchart* dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Melalui *display*, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan untuk memahami alur berpikir (C. A. Alwasilah, 2009, hlm. 164-165). Terdapat tiga fungsi *display* data:

1. Mereduksi data dari yang kompleks menjadi sederhana
2. Menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data

3. Menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh

Maka transparansi dalam penelitian kualitatif hendaklah diutamakan, oleh karena itu *display data*, analisis data dan turunan kategorisasi hingga menjadi *grounded theory* hendaklah dimuat dalam temuan.

Pada penelitian ini ada pun untuk mencapai tujuan penelitian, berdasarkan dari proses pengkodean atas data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari subjek penelitian dan data sekunder didapatkan dari dokumen pendukung, Data-data tersebut dihimpun menjadi temuan penelitian, yang selanjutnya mengalami proses pengkodean dan pengkategorisasian untuk mendapatkan hasil penelitian, yang dapat dipahami sebagai berikut:



Bagan 3.1 Triangulasi Data